

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.¹

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Tentu saja, pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi, dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakaian bahasa. Berbahasa di pasar antarpembeli, antara pembeli dengan penjual, atau antar penjual pasti berbeda dengan berbahasa di depan orang yang dihormati, antara atasan dan bawahan, antara pasien dan dokter, antara siswa dan guru, antar anggota rapat dinas, dan sebagainya. Setiap situasi memungkinkan seseorang memilih variasi bahasa yang akan digunakannya. Faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat dan suasana pembicaraan berpengaruh pada seseorang dalam memilih variasi bahasa. Istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi pemakaian bahasa disebut ragam bahasa.

¹ Prima Gusti Yanti, *Bahasa Indonesia Konsep Dasar Dan Penerapan* (Jakarta: PT Grasindo, Angga IKAPI, 2016) 1

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tidak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sebuah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut „bahasa indonesia“ karena masing-masingberbagi teras atau intisari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya, kita masih dapat memahami orang lain berbahasa Indonesia, walaupun disamping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesianya.²

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan ditujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.³Oleh karena itu, pendidikan sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa dan pengembangan dalam berbahasa.

Dalam pemerolehan atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa

² Sugi Hastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) 3

³ Ni Luh Riwan Putri Bintari DKK, “Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Saintifik Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII.” E-jurnal, Vol. 03, (2014) 2

pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.⁴

Pendidikan berperan penting dalam pemakaian bahasa, hal ini bahasa akan dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu atau keadaan. Sehingga peserta didik dapat memperoleh pertumbuhan dan perkembangan bahasa dalam sebuah pendidikan. Peserta didik dapat mempelajari dan memahami dalam berbagai macam cabang ilmu bahasa yang sangat luas. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari kebahasaan adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga disebutkan bahwa pragmatik adalah yang berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.⁵ Bukan hanya itu, pragmatik perlu juga menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur.⁶ Pragmatik juga menjelaskan tentang tindak tutur untuk mengungkapkan dalam sebuah tuturan.

⁴ Dwi Wulansari, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Dalam Bentuk Kalimat Deklaratif Interogatif Dan Imperatif." Naskah Publikasi, (April, 2013) 2

⁵ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2018) 2

⁶ Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) 2

Bertindak tutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Maka, kalimat mempunyai peranan penting dalam wujud tuturan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu kalimat juga memiliki rangkaian kata-kata yang berstruktur, dengan menggunakan kerangka acuan yang berupa teori ilmu bahasa. Sebagai alat komunikasi bersistem, kalimat tidak hanya berupa kumpulan kata-kata pendukung makna tertentu, melainkan kata-kata tersebut dirangkai sedemikian rupa sesuai sistem yang ada. Kalimat terdiri atas deret kata yang tersusun menurut urutan tertentu sehingga bermakna dan mengungkapkan pikiran dengan lengkap.⁷ Sehingga terdapat beberapa jenis kalimat di dalamnya seperti kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dalam penelitian ini, fokus kajian yang akan ditelitinya adalah tuturan yang berkaitan dengan penuturnya, sehingga disebut tuturan imperatif (kalimat imperatif).

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.⁸

Kalimat imperatif merupakan pemakaian bahasa dalam sebuah kehidupan yang bermasyarakat, terdapat beberapa pemakaian dalam berbahasa. Kalimat

⁷ Dewi Astutik, "Deskripsi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisa Ustad Maulana." Jurnal Publikasi, (Maret, 2015) 1

⁸ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2008) 79

imperatif seringkali terjadi pada lembaga pendidikan. Bahkan tidak lepas dari kalimat imperatif dalam setiap harinya.

Peneliti memilih tuturan imperatif karena tuturan imperatif digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan tuturan imperatif untuk menyuruh, memerintah, mengajak, meminta, bantuan orang lain dan sebagainya. Manusia membutuhkan pertolongan orang lain karena sesuai dengan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Meminta bantuan orang lain ataupun memerintah orang lain agar melakukan apa yang diinginkan merupakan satu diantara bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat pencapaiannya dengan menggunakan tuturan imperatif.⁹

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan kalimat imperatif yang menjadi sebuah tuturan guru kepada siswa dalam lingkup pendidikan di sebuah lembaga SMAS Al-Muqri. Hal ini terjadi karena para guru seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan kalimat imperatif secara lisan kepada siswanya. Agar dapat memahami kalimat imperatif yang telah digunakan guru, ilmu pragmatik yang diperlukan untuk memperdalam makna atau maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pragmatik sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui makna atau maksud sebuah tuturan, terlebih dalam yaitu tuturan imperatif supaya proses belajar berjalan dengan lancar dan efektif, serta mempunyai kerja sama antara seorang guru dan seorang siswa.

⁹Rina Yuliana, dkk, "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama", BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Vol.2 No.1 (April 2013) 3

Peneliti mengambil dari sebuah lembaga pendidikan jenjang SMA, dikarenakan peneliti menganggap tuturan imperatif guru kepada siswa pasti ada ciri khas tersendiri. Oleh sebab itu di lembaga swasta ini khususnya di SMAS AL-Muqri pastinya mempunyai tuturan imperatif yang baik dan benar. Seorang guru pasti menyampaikan bahasa yang mudah ditangkap atau dapat dipahami oleh seorang siswa, agar tidak ada miskomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sehingga perlu adanya tanggapan baik dari mitra tutur antara penutur.

Oleh sebab itu, peneliti mengambil tuturan imperatif guru kepada siswa dalam bentuk, tuturan imperatif ajakan guru kepada siswa, tuturan imperatif permintaan guru kepada siswa, dan tuturan imperatif suruhan guru kepada siswa di SMAS AL-Muqri. Maka dari itu, supaya mengetahui tuturan imperatif yang berupa ajakan, permintaan, dan suruhan efektif tidaknya yang digunakan di sekolah tersebut.

Di sinilah peneliti ingin melakukan penelitian terhadap bentuk tuturan yang dituturkan oleh guru kepada siswa/siswi. Dikarenakan disetiap percakapan antara guru dan siswa sering kali tidak akan lepas dengan adanya kalimat imperatif, sehingga dalam bentuk tuturan imperatif dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Maka peneliti ingin mengangkat sebuah judul “Tuturan Imperatif Para Guru Kepada Siswa di SMAS Al-Muqri Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep”, dalam rangka menganalisis dan mencari tuturan yang bersifat imperatif yang sering diungkapkan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tuturan imperatif ajakan guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep?
2. Bagaimanakah tuturan imperatif permintaan guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep?
3. Bagaimanakah tuturan imperatif suruhan guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tuturan imperatif ajakan para guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep
2. Untuk mendeskripsikan tuturan imperatif permintaan guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep
3. Untuk mendeskripsikan tuturan imperatif suruhan guru kepada siswa di SMAS Al-Muqri Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan dalam penelitian ini untuk memperbanyak atau menambah wawasan dalam ilmu kebahasaan khususnya di bidang pragmatik tentang tuturan imperatif.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Bahwa penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi civitas akademik IAIN Madura pada umumnya, khususnya pada mahasiswa Tarbiyah program studi bahasa indonesia. untuk bisa lebih mengetahui lingkungan, suasana, dan masyarakat serta kesantunan dalam berbahasa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan juga wawasan baru terhadap sekolah, serta ikut berperan dalam menggali pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan juga melestarikan tuturan imperatif

yang sering dilakukan dalam berinteraksi disetiap harinya oleh dalam ruang lingkup sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai calon pendidik, penelitian ini menjadi suatu pengalaman yang baru dan tentunya sangat berharga dalam rangka mengetahui bentuk-bentuk ujaran tentang kesantunan imperatif yang ada dalam komunikasi di sebuah lembaga atau pendidikan. Tentunya, agar kita dapat berpikir kreatif dan inovatif serta untuk menambah pengetahuan dalam sebuah teori, sehingga keilmuannya bisa berkembang dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dari itu pembaca dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang sama dengan penulis, definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif adalah sebuah tuturan yang mempunyai tujuan untuk memerintah atau meminta kepada seseorang agar melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan oleh penuturnya. Sebagaimana suruhan tersebut bisa baik atau tidak, tergantung orang yang menyuruhnya.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah sekelompok peserta didik dan seorang guru yang di dalamnya terdapat interaksi proses belajar mengajar dan menumbuhkan pemikiran yang baru atau menggali pemahaman yang luas.

3. Guru

Guru adalah seseorang yang menjalankan suatu proses pembelajaran atau sebagai acuan dan arahan bagi peserta didik.

4. Siswa

Siswa adalah seseorang yang memperoleh ilmu atau pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dari sebelum-sebelumnya, akibat dari terjadinya sebuah proses pembelajaran yang berlangsung.

Dari definisi istilah diatas yang telah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan maksud dan tujuan dari judul penelitian yang telah diangkatnya, yaitu “Tuturan Imperatif Para Guru Kepada Siswa di SMAS Al-Muqri Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep”, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah pendidikan banyak penggunaan ragam bahasa dan kesantunan berbahasa. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan tempat berkumpulnya orang yang melakukan sebuah proses pembelajaran dengan segala macam kesantunan berbahasa yang sangat santun terutamanya tentang kesantunan imperatif.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Etika Anugerah Ramdhani yang berjudul “*Tuturan Imperatif Dalam Dakwah Ustad*

Tengku Hannan Attqi” dalam penelitian tersebut mengambil dari dakwah yang dilakukan oleh ustad tengku hannan attaqi, dan permasalahan yang muncul tentang kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dakwah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari etika merupakan teknik simak dan teknik catat. Dari hasil analisis dan pembahasannya, ditemukan tiga wujud imperatif berdasarkan strukturnya yaitu aktif transitif, aktif tidak transitif dan pasif. Tentunya dalam penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Etika mempunyai persamaan dalam teknik pengambilan datanya yaitu menggunakan kualitatif yang menggunakan metode simak. Adapun juga sebuah perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terdapat pada tempat berlangsungnya penelitian. Dimana peneliti akan melakukan penelitian secara langsung di sekolah, berbeda dengan penelitian tersebut yang melakukan penelitian di video.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nur Khabibah dengan judul *“Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Di Desa Sruweng Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan 1) wujud pragmatik imperatif. 2) kesantunan linguistik tuturan imperatif. 3) kesantunan pragmatik tuturan imperatif di pabrik genteng desa Sruweng. Jenis penelitiannya menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini

adalah tuturan pengusaha dan karyawan. Objek penelitiannya adalah tuturan imperatif. Populasi penelitian ini berjumlah 31 pabrik dan mengambil sampel berjumlah 7 pabrik. Instrumen utama dalam penelitian adalah meneliti sendiri dengan instrument alat bantu seperti buku catatan, kamera, kartu data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan metode observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Adapun sebuah persamaan dalam penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Nor Khabibah yaitu dengan jenis penelitiannya yang menggunakan kualitatif deskriptif dan objek penelitiannya juga sama-sama tuturan imperatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut terdapat dalam subjek penelitian jika peneliti akan menggunakan subjek guru dan siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Nor menggunakan subjek karyawan dan atasannya.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Geovani Futut Puji Rahayu dengan judul “ Maksud Tuturan Imperatif Pada Tuturan Guru Kepada Siswa Kelas VII dan VIII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas: Suatu Kajian Pragmatik”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa: (1) maksud tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru terdiri dari konstruksi imperatif, deklaratif, dan interogatif. Maksud tuturan imperatif dalam setiap konstruksi menghasilkan tuturan yang mengandung makna imperatif yang berbeda-beda, sesuai dengan ciri penanda tuturan imperatif dan konteks, dan (2) maksud

tuturan yang paling dominan digunakan oleh guru adalah tuturan yang mengandung makna imperatif perintah dalam konstruksi imperatif. Dapat diketahui letak persamaannya dalam penelitian yang akan saya teliti dengan penelitian yang diluakuan oleh saudara Geovani yaitu, jenis penelitiannya menggunakan kualitatif dengan menggunakan metode simak dan objek penelitiannya juga menggunakan tuturan imperatif serta di sekolah. Sedangkan letak perbedaannya pada penelitian Geovano berada di sekolah yang bernuansa SMP, sedangkan penelelitian saya akan dilakukan di sekolah SMA Suasta.